AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Labu Pilihan Nabi Perspektif Hadis (Suatu Kajian *Maʿānī al-Ḥadīṡ*)

Mursandi
[1] Ilmu Hadis, UIN Alauddin Makassar
*Malikandy412@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 01September 2026
Revised 05 September 2026
Accepted 10 September 2026
Available online 16 September 2026

Kata Kunci:
Hadis Nabi, Labu, Maʿānī al Ḥadīṡ, Sunnah;

Keywords:
It Prophetic Hadith; Pumpkin; Maʿānī al-Ḥadīth; Sunnah

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Labu Pilihan Nabi Perspektif Hadis. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui kualitas Hadis tentang labu pilihan Nabi, 2) untuk mengetahui kandungan Hadis tentang labu pilihan Nabi, 3) untuk mengetahui implikasi Hadis tentang labu pilihan Nabi.Dalam menjawab masalah tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan ilmu Hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan bersumber dari kitab-kitab Hadis serta berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang menjadi objek penelitian memiliki kualitas yang dapat diterima dan dinilai sahih berdasarkan kaidah kesahihan hadis. Dari sisi makna, hadis tersebut menunjukkan bahwa kecintaan Nabi saw. terhadap labu bukan dalam arti perintah atau kewajiban, melainkan sebagai bentuk preferensi pribadi Nabi saw. Hadis ini mengandung nilai kesederhanaan, keseimbangan dalam konsumsi, serta perhatian Nabi saw. terhadap makanan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang labu dapat dijadikan contoh untuk menerapkan pola hidup sehat dan sederhana. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman kajian hadis serta mengingatkan masyarakat tentang pentingnya memilih makanan yang bergizi dan seimbang sesuai teladan Nabi saw.

ABSTRACT

This study is entitled The Prophet's Preferred Pumpkin from the Perspective of Hadith. The objectives of this research are: (1) to examine the authenticity of the hadith concerning the Prophet's preference for pumpkin; (2) to analyze the content and meaning of the hadith concerning the Prophet's preference for pumpkin; and (3) to examine the implications of the hadith concerning the Prophet's preference for pumpkin. To address these research objectives, this study employs a hadith studies approach. It is a library research employing a descriptive qualitative method. The data were collected from primary hadith compilations as well as various scholarly literature relevant to the research topic. The findings indicate that the hadith examined in this study possesses an acceptable level of authenticity and is classified as ṣaḥīḥ (authentic) based on the established principles of hadith criticism. From the perspective of meaning, the hadith demonstrates that the Prophet Muhammad's preference for pumpkin should not be understood as a religious command or obligation, but rather as an expression of his personal preference. Furthermore, the hadith reflects the values of simplicity, moderation in food consumption, and the Prophet's concern for foods that contribute to physical well-being. This study concludes that the hadith concerning pumpkin may serve as an example for promoting a healthy and modest lifestyle. In addition, the findings contribute to the development

of hadith studies and raise public awareness of the importance of choosing nutritious and balanced foods in accordance with the Prophet's exemplary practice.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kebutuhan manusia terhadap makanan adalah hal yang bersifat *fitri* dan *fundamental*. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi bagi tubuh, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan, perilaku, dan bahkan aspek spiritual seseorang.[1] Dalam perkembangan zaman yang semakin maju, pola konsumsi masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan, di mana kemudahan akses terhadap makanan cepat saji dan olahan modern kerap menggeser pola makan sehat dan alami. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), hanya sekitar 10% penduduk Indonesia telah memenuhi kebutuhan konsumsi buah dan sayur dalam jumlah yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan besar antara kebutuhan gizi dan pola konsumsi masyarakat yang berisiko menurunkan derajat kesehatan secara umum.[2] Sebagai contoh, kegiatan penyuluhan yang dilasanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gemolong, mengungkapkan bahwa pengetahuan murid terhadap dampak negatif yang timbul akibat terbiasa dalam mengonsumsi makanan cepat saji hanya berkisar 16,7% saja.[3] Di tengah dinamika tersebut, penting kiranya bagi umat Islam untuk kembali merujuk kepada tuntunan Nabi Muhammad saw sebagai figur contoh yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal konsumsi makanan.[4]

Islam sebagai agama yang *syamil* dan *mutakamil* memberikan perhatian besar terhadap pola hidup sehat dan seimbang. Salah satu wujud perhatian tersebut tampak dalam sunnah Nabi Muhammad saw. yang mencerminkan prinsip-prinsip konsumsi yang tidak berlebihan, memperhatikan aspek halal dan *thoyyib*, serta mendukung keberlangsungan kesehatan tubuh. Dalam konteks ini, makanan yang dikonsumsi oleh Rasulullah saw. termasuk jenis-jenis buah dan sayuran, mengandung nilai-nilai yang patut diteladani dan dikaji lebih mendalam.

Buah dan sayuran merupakan kelompok makanan yang memiliki banyak manfaat kesehatan, seperti menjaga sistem pencernaan, meningkatkan imunitas, serta mencegah berbagai penyakit[5] seperti berat badan yang meningkat atau obesitas,[6] masalah jantung, pencernaan, kanker, gangguan metabolisme, gangguan penglihatan serta depresi.[7] Beberapa jenis buah dan sayuran bahkan disebutkan secara eksplisit dalam hadis sebagai makanan yang dikonsumsi dan disukai oleh Rasulullah saw. Misalnya, dalam beberapa riwayat, Nabi saw. dikisahkan menyukai labu,[8] mentimun, dan sayur-sayuran

---

[1] Ida Ayu dan Eka Padmiari, "Manfaat Buah-buahan dan Sayur-sayuran," *Bakti Husada*, 2010 <https://cyrcleorganic.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/04/materi-manfaat-sayur-dan-buah-boa.pdf>.
[2] Jkki, "90 Persen Penduduk Indonesia Kurang Makan Sayur dan Buah," *Jaringan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 2024 <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/97-90-persen-penduduk-indonesia-kurang-makan-sayur-dan-buah#>.
[3] Anggie Annisa Permatasari et al., "Dampak Makanan Cepat Saji Bagi Kesehatan Tubuh Pada Kalangan Remaja," *Jurnal Ventilator*, 2.2 (2024), hal. 110–20, doi:https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1201.
[4] Fauzan Irfan et al., "Pola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad SAW Menurut Perspektif Kesehatan," *Journal of Creative Student Research*, 1 (2023), doi:https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2730.
[5] Siti Hamidah, "Sayuran dan Buah Serta Manfaatnya Bagi Kesehatan," *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015 <https://staffnew.uny.ac.id/upload/130799888/penelitian/sayuran.pdf>.
[6] Nadya Videlia Wijaya, Dahliah Dahliah, dan Erni Pancawati, "Dampak Kebiasaan Mengonsumsi Junk Food Terhadap Berat Badan," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2024.
[7] Linda Hasibuan, "6 Bahaya Kesehatan Akibat Jarang Makan Sayur dan Buah," *CNBC Indonesia*, 2023 <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230721102042-33-456118/6-bahaya-kesehatan-akibat-jarang-makan-sayur-dan-buah>.
[8] Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini., *Sunan Ibnu Majah* (Dar Ihyaul Kitab al-Arabiyah, 1431).

lainnya.[9] Hal tersebut memberikan gambaran bahwasanya konsumsi sayuran tidak hanya merupakan kebiasaan, melainkan bagian dari gaya hidup Nabi yang sarat dengan nilai-nilai kesehatan, kesederhanaan, dan keberkahan.

Kajian terhadap hadis-hadis yang membicarakan makanan, khususnya buah ataupun sayuran, belum banyak dilakukan secara mendalam dengan pendekatan yang berorientasi pada pemahaman makna. Selama ini, sebagian besar studi hadis lebih menitikberatkan pada aspek validitas sanad atau kritik periwayatan. Padahal, untuk menggali pesan yang bersifat substantif dan aplikatif dari sebuah hadis, diperlukan pendekatan yang mampu menafsirkan makna secara kontekstual dan mendalam.

Lebih lanjut, penelitian ini akan berfokus pada analisis hadis yang berkaitan dengan sayuran labu yang menjadi kesukaan atau pilihan Nabi yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, sebagai salah satu kitab hadis yang otoritatif dan memuat informasi tentang pola makan Nabi. Dengan menggunakan pendekatan *Maʿānī al-Ḥadīṡ*, penelitian ini akan berupaya menafsirkan makna dari hadis terkait, mengkaji konteks penggunaannya, serta mengidentifikasi hikmah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ. وَحَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يُحِبُّ الدُّبَّاءَ - قَالَ حَجَّاجٌ: الْقَرْعَ - قَالَ: فَأُتِيَ بِطَعَامٍ - أَوْ دُعِيَ لَهُ -، قَالَ أَنَسٌ: فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُهُ فَأَضَعُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ لِمَا أَعْلَمُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ[10] .(1)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, sementara Hajjaj berkata, telah menceritakan kepadaku Syu'bah, ia berkata, Aku mendengar Qatadah berkata, Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah saw. menyukai Ad-Dubba'." [Hajjaj berkata, "Yaitu sejenis labu.'" Anas melanjutkan, "Suatu ketika beliau pernah dihidangkan sebuah makanan atau disiapkan untuknya. Maka aku berusaha mencari-cari labu (pada hidangan tersebut) dan kuletakkan di hadapan beliau karena kutahu kalau beliau sangat menyukainya."

Hadis semakna juga diriwayatkan oleh Ibnu majah sebagai berikut:

حدَثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَنْبَأَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقَرْعَ

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah memberitakan kepada kami 'Abidah bin Humaid dari Humaid dari Anas dia berkata, "Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam menyukai buah labu." (HR. Ibnu Majah No. 3302).[11]

Pesan yang tersampaikan dari hadis tersebut dijelaskan oleh al-Sindī dalam kitab Syarḥ Sunan Ibnu Majah bahwa kata al-qara‘ (الْقَرْعَ) dibaca dengan membuka huruf *qāf* dan mensukunkan huruf *rā’*. Sedangkan *ad-dubbā’* (الدباء) dibaca dengan *dammah* pada huruf *dāl* dan *tasydid* pada huruf *bā’*. Kata ini merupakan bentuk jamak dan terkadang digunakan juga untuk bentuk tunggal. *Dubbā’* adalah nama makanan yang telah dikenal pada masa itu, yaitu labu. Kecintaan Nabi saw. terhadap jenis makanan tertentu seperti *dubbā’* adalah dalam konteks apabila makanan tersebut hadir di hadapan beliau, maka beliau akan mengambil dan memakannya dalam kadar yang sesuai. Hal ini bukan berarti beliau secara khusus meminta makanan tersebut disediakan, baik dengan cara dimasak maupun tidak.[12]

Kajian tentang labu dalam perspektif hadis memiliki beberapa urgensi. Pertama, dari sisi keagamaan, ia membuka ruang bagi umat Islam untuk lebih memahami teladan Nabi dalam aspek

---

[9] Namira Izza, “7 Jenis Sayuran Favorit Nabi Muhammad SAW, Tercatat dalam Hadis,” *Idn Times*, 2024 <https://www.idntimes.com/health/fitness/izza-namira-1/jenis-sayuran-favorit-nabi-muhammad-saw-tercatat-dalam-hadis?page=al>.

[10] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, 1 ed. (Ar-Risalah, 1998), hal. 200. Juz 20.

[11] Al-Qazwini., *Sunan Ibnu Majah*.

[12] Rāʾid bin Ṣubrī bin Abī Yaʿlafah, *Syarḥ Sunan Ibni Majah*, 1 ed. (Bayt al-Afkār ad-Duwaliyyah, 2007), hal. 1231.

konsumsi makanan. Kedua, dari sisi kesehatan, labu diketahui memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh, seperti vitamin A, vitamin C, kalium, magnesium, serta serat yang baik untuk pencernaan. Fakta ilmiah ini memperkuat relevansi pilihan Nabi, sekaligus menunjukkan keselarasan antara sunnah dan pengetahuan modern. Ketiga, dari sisi akademik, penelitian mengenai labu dalam perspektif hadis masih sangat jarang dilakukan, sehingga membuka peluang kontribusi ilmiah yang baru dalam khazanah studi hadis. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kajian terhadap hadis-hadis tentang makanan Nabi sering kali masih bersifat tekstual dan terbatas pada penyebutan riwayat saja, tanpa disertai analisis makna yang mendalam. Padahal, melalui pendekatan maʿānī al-ḥadīṡ, hadis tentang labu dapat dianalisis lebih komprehensif untuk menggali pesan substantif yang terkandung di dalamnya. Misalnya, apakah kecintaan Nabi terhadap labu memiliki dimensi kesehatan, pedagogis, ataukah lebih kepada aspek kesederhanaan dan kearifan dalam memilih makanan? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat dijawab melalui analisis makna hadis secara tematik dan kontekstual.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi hadis, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam meneguhkan gaya hidup Islami yang menyeimbangkan antara aspek spiritual dan kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi umat Islam dalam mengadopsi pola makan yang sesuai dengan sunnah Nabi saw, sekaligus memperkaya literatur hadis dengan pendekatan makna yang lebih mendalam dan aplikatif.

2. METODE/METHOD

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus pada kualitas, validitas, dan kedalaman informasi.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis dan *Maʻānī al-Ḥadīṡ*. Pendekatan ilmu hadis digunakan untuk menguji autentisitas hadis melalui kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matan*). Penilaian kesahihan hadis dilakukan berdasarkan kriteria kesinambungan sanad, keadilan (*ʻadl*) dan ketelitian (*ḍābiṭ*) para perawi, serta terbebasnya hadis dari unsur *syāż* dan *ʻillat*. Analisis tersebut didukung oleh disiplin ilmu seperti *Rijāl al-Ḥadīṡ* dan *Jarḥ wa al-Taʻdīl*.

Adapun pendekatan *Maʻānī al-Ḥadīṡ* digunakan untuk memahami makna dan penggunaan lafaz-lafaz dalam matan hadis dengan memperhatikan konteks dan situasi yang melatarbelakanginya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis, khususnya *Kutub al-Tisʻah*, kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṡ*, *Jarḥ wa al-Taʻdīl*, serta literatur ilmu hadis lainnya. Sementara itu, sumber sekunder meliputi Al-Qur'an, buku-buku yang relevan, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan objek kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode *takhrīj al-ḥadīṡ*, yaitu penelusuran hadis ke sumber aslinya untuk mengetahui sanad, sumber periwayatan, dan kualitas hadis. Penelitian ini menerapkan lima metode *takhrīj*, yaitu:

1. *Takhrīj* berdasarkan lafaz pertama dalam matan hadis dengan merujuk pada *Jamʻ al-Jawāmiʻ* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī.
2. *Takhrīj* berdasarkan kata-kata tertentu dalam matan hadis dengan menggunakan *al-Muʻjam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ al-Nabawī* karya A.J. Wensinck.

3. *Takhrīj* berdasarkan nama perawi pertama dengan merujuk pada *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf* karya al-Mizzī.
4. *Takhrīj* berdasarkan tema atau topik hadis dengan menggunakan *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* karya al-Muttaqī al-Hindī.
5. *Takhrīj* berdasarkan derajat atau status hadis dengan merujuk pada kitab-kitab yang mengklasifikasikan kualitas hadis, seperti *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*, *Ḍa'īf al-Jāmi'*, *Naẓm al-Mutanāṣirah*, dan *Misykāt al-Maṣābīḥ*.

Penerapan kelima metode tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai sumber, sanad, jalur periwayatan, dan kualitas hadis yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama**,** identifikasi data**,** yaitu proses mengenali, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan data yang relevan. Kedua**,** *i'tibār***,** yaitu penelusuran berbagai jalur periwayatan hadis untuk mengetahui keberadaan perawi pendukung dan hubungan antarjalur sanad.

Ketiga, *kritik sanad*, yaitu penilaian terhadap kesinambungan sanad dan kredibilitas para perawi guna menentukan kualitas hadis. Keempat**,** *kritik matan*, yaitu pengkajian terhadap isi dan substansi hadis untuk memastikan keaslian serta kesesuaiannya dengan kaidah kesahihan hadis.

Tahap terakhir adalah analisis *Ma'ānī al-Ḥadīṡ*, yaitu memahami kandungan dan makna hadis melalui tiga bentuk interpretasi. *Interpretasi tekstual* dilakukan dengan berfokus pada makna lafaz atau teks hadis. *Interpretasi kontekstual* dilakukan dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*, latar belakang historis, pelaku, peristiwa, serta relevansinya dengan kondisi masa kini. Sementara *interpretasi intertekstual* dilakukan dengan menghubungkan hadis dengan teks-teks lain yang relevan, baik dari aspek bahasa, tema, peristiwa, maupun keterkaitan maknanya.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kualitas, autentisitas, dan makna hadis yang menjadi objek kajian.

korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pengertian Labu

Labu merupakan sejenis tanaman merambat yang termasuk dalam keluarga Cucurbitaceae (suku labu-labuan). Buahnya berbentuk bulat, lonjong, atau pipih dengan kulit yang bervariasi, ada yang halus dan ada pula yang keras. Daging buahnya. berwarna kuning hingga oranye, dengan biji yang cukup banyak di bagian tengah.[13]

Secara umum, istilah labu mencakup beberapa jenis tanaman yang berbeda, di antaranya labu kuning (*Cucurbita moschata* atau *Cucurbita maxima*) yang sering disebut *pumpkin*, memiliki daging buah berwarna oranye dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan, kue, maupun minuman; labu air (*Lagenaria siceraria*) yang berbentuk bulat panjang atau menyerupai botol, lazim digunakan sebagai sayuran serta wadah tradisional; dan labu siam (*Sechium edule*) yang berbentuk menyerupai buah pir berwarna hijau muda, berdaging lunak, serta banyak digunakan dalam masakan sehari-hari.[14]

Secara etimologis, istilah labu dalam bahasa Indonesia merujuk pada buah dari tanaman yang termasuk dalam keluarga Cucurbitaceae (suku labu-labuan). Dalam bahasa Arab, istilah labu dikenal dengan kata اليقطين (al-yaqṭīn), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Ṣaffāt [37]: 146 berikut:[15]

---

[13] Gembong Tjitrosoepomo, *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)* (Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 245–47.
[14] Sunarjono, *Bertanam 30 Jenis Sayur*, 4 ed. (Penebar Swadaya, 2005), hal. 102–08.
[15] Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemah*.

وَأَنبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ

Terjemahnya:

"Dan Kami tumbuhkan untuknya (Yunus) sebatang pohon dari jenis labu." (Q.S. al-Ṣaffāt [37]: 146).

Para ulama tafsir seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī menerangkan bahwa istilah yaqṭīn merujuk pada jenis tanaman labu. Tanaman ini memiliki batang yang merambat dan daun yang lebar, sehingga dapat memberi keteduhan sekaligus manfaat bagi tubuh. Dalam bahasa Inggris, labu dikenal dengan sebutan pumpkin atau gourd, sedangkan dalam istilah ilmiah (Latin) labu termasuk dalam beberapa kelompok tanaman, seperti Cucurbita, Lagenaria, dan Sechium.[16]

Dengan demikian, secara etimologi, kata labu memiliki padanan dengan istilah yaqṭīn dalam bahasa Arab yang merujuk pada tanaman menjalar penghasil buah yang bermanfaat bagi manusia.

Secara terminologis, labu dapat dipahami dari dua sudut pandang, sebagai berikut:

1. Dalam perspektif botani

labu adalah tanaman merambat yang menghasilkan buah berkulit keras maupun lunak dengan biji cukup banyak. Jenis-jenis labu yang populer antara lain: labu kuning (Cucurbita moschata), labu air (Lagenaria siceraria), dan labu siam (Sechium edule).

2. Dalam perspektif Islam

khususnya kajian tafsir dan hadis, labu (yaqṭīn) dipahami sebagai salah satu tumbuhan yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadis. Nabi Muhammad Saw diriwayatkan menyukai labu sebagaimana terdapat dalam riwayat Ibn Mājah berikut:

حدَثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَنْبَأَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الْقَرْعَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah memberitakan kepada kami 'Abidah bin Humaid dari Humaid dari Anas dia berkata, "Nabi sallallahu 'alaihi wasallam menyukai buah labu." (HR. Ibnu Majah No. 3302).[17]

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menyukai labu dan sengaja memilihnya ketika disajikan. Hal ini dipahami para ulama sebagai isyarat akan kelezatan dan manfaat kesehatan yang terkandung dalam labu. Dari sisi terminologi Islam, labu (dubbā' / yaqṭīn) tidak hanya sebatas jenis tumbuhan pangan, tetapi juga memiliki nilai sunnah karena menjadi salah satu makanan yang dicintai Nabi.

Terminologi labu dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai tumbuhan pangan, tetapi juga mengandung nilai hikmah, antara lain: manfaat kesehatan, simbol kesederhanaan konsumsi, serta bagian dari sunnah nabawiyyah dalam pola makan.

Kualitas Hadis tentang Labu

Hadis tentang labu diriwayatkan oleh beberapa mukharrij, diantaranya: Imam Ahmad, Ibnu Majah dan beberapa mukharrij lainnya. Adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut:

صحيح) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُحِبُّ الْقَرْعَ. [الصحيحة: 2127، تحفة: 730][18]

Artinya:

---

[16] Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, juz 23 tafsir QS. aṣ-Ṣāffāt* (Dār al-Fikr), hal. 38–39.

[17] Al-Qazwini., *Sunan Ibnu Majah*.

[18] Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan ibnu majah*, 1 ed. (Maktabah al-Ma'arif), hal. 556. Juz 4.

> Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah memberitakan kepada kami 'Abidah bin Humaid dari Humaid dari Anas dia berkata, "Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam menyukai buah labu." (HR. Ibnu Majah No. 3302).[19]

Dalam proses takhrīj al-ḥadīṡ, hadis ini ditemukan dalam beberapa kitab hadis primer, seperti Musnad Aḥmad dan kitab-kitab hadis lainnya. Dari sisi sanad, hadis ini memenuhi syarat ketersambungan *(ittiṣāl al-sanad),* karena setiap perawi dalam rangkaian sanad memiliki hubungan periwayatan yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara murid dan gurunya. Selain itu, para perawi dalam sanad hadis ini dinilai memiliki integritas *('adālah)* dan ketelitian *(ḍabṭ)* yang baik. Penilaian tersebut didasarkan pada pendapat para ulama jarḥ wa al-ta‘dīl yang mengategorikan mereka sebagai perawi yang ṡiqah. matan hadis ini juga tidak mengandung unsur *syāż*, yaitu riwayat yang bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, maupun *‘illat*, yaitu cacat tersembunyi yang dapat memengaruhi keabsahan hadis. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis terhadap *sanad* dan *matannya*, hadis tentang labu kesukaan nabi dapat dikategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ* karena telah memenuhi seluruh syarat kesahihan hadis.[20]

Analisi Hadis melalui Pendekatan Ma‘āni al-Ḥadīṡ

Pendekatan ma‘āni al-ḥadīṡ bertujuan untuk memahami hadis secara lebih mendalam, tidak terbatas pada makna tekstual semata, tetapi juga dengan memperhatikan keterkaitannya dengan hadis-hadis lain serta kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini mencakup tiga bentuk penafsiran, yaitu interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual.[21]

1. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual terhadap hadis tentang labu menunjukkan bahwa hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis *fi‘lī* yang diriwayatkan secara *bi al-ma‘nā*. Hadis ini tidak memuat perkataan langsung Nabi saw., melainkan penuturan Anas bin Mālik r.a. mengenai kebiasaan Rasulullah saw. dalam menyukai *ad-dubbā’* (labu). Meskipun redaksi hadis berasal dari sahabat, kedudukannya tetap tergolong hadis *marfū‘* karena disandarkan kepada Nabi saw.[22] Secara linguistik, istilah *ad-dubbā’* dan *al-qar‘* memiliki keterkaitan makna yang menunjukkan jenis tanaman labu yang dikenal dalam masyarakat Arab pada masa itu. Perbedaan penggunaan istilah tersebut tidak memengaruhi substansi makna hadis, tetapi justru memperjelas objek yang dimaksud.

Makna literal hadis ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, kesukaan Nabi saw. terhadap labu merupakan fakta historis yang menggambarkan kecenderungan beliau terhadap jenis makanan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perilaku Nabi saw. memiliki dimensi normatif yang mengikat, melainkan ada yang bersifat *jibilliyyah* atau naluriah sebagai bagian dari fitrah manusia. Kedua, tindakan Anas bin Mālik r.a. yang mengumpulkan dan menyajikan potongan labu kepada Nabi saw. mencerminkan perhatian, penghormatan, dan kedekatan emosional seorang sahabat terhadap Rasulullah saw. Sikap tersebut juga menunjukkan bahwa keteladanan Nabi saw. tidak hanya diikuti dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan personal. Ketiga, hadis ini menegaskan bahwa Islam tidak menolak kenikmatan duniawi selama berada dalam batas yang halal. Kesukaan Nabi saw. terhadap labu mencerminkan prinsip keseimbangan (*wasaṭiyyah*) antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan spiritual. Dengan demikian, secara tekstual hadis ini tidak hanya memberikan informasi tentang

---

[19] Al-Qazwini., *Sunan Ibnu Majah*.
[20] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2 ed. (Bulan Bintang, 2007), hal. 43–45.
[21] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma’ani Al-Hadis.*, 2 ed. (Alauddin University Press, 2013), hal. 6–10.
[22] Zailani, “Pengaruh Hadis Riwayat Bi Al-Ma’na Dalam Pelaksanaan Hukum Islam,” *An-Nur*, 4.1 (2015), hal. 72.

preferensi makanan Nabi saw., tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keteladanan, serta moderasi dalam kehidupan.[23]

2. Interpretasi Intertekstual

Secara intertekstual, hadis tentang labu memiliki keterkaitan yang erat dengan sejumlah riwayat lain, khususnya hadis yang diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah mengonsumsi labu ketika berkunjung ke rumah seorang penjahit. Pengalaman tersebut memberikan pengaruh yang besar kepada Anas bin Mālik r.a., sehingga ia menyatakan bahwa dirinya mulai menyukai labu setelah melihat Rasulullah saw. memakannya. Riwayat ini semakin memperkuat informasi bahwa labu merupakan salah satu makanan yang disukai Nabi saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis tersebut juga memiliki keterkaitan dengan kisah Nabi Yunus a.s. dalam QS. al-Ṣāffāt [37]: 146, yaitu:

وَاَنْۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِيْنٍ

Terjemahnya:

"Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu."

Ayat tersebut menyebutkan tanaman *yaqṭīn* yang oleh sejumlah mufasir, seperti Ibnu 'Abbās, Qatādah, dan Abū Hurairah r.a., ditafsirkan sebagai tanaman labu. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. menumbuhkan tanaman tersebut sebagai bentuk pemeliharaan dan pemulihan terhadap Nabi Yunus a.s. setelah berada di tempat yang tandus.[24]

Keterkaitan antara hadis dan ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya kesinambungan makna dalam tradisi kenabian. Al-Qur'an menggambarkan labu sebagai sarana pemulihan bagi Nabi Yunus a.s., sedangkan hadis menunjukkan bahwa labu merupakan salah satu makanan yang disukai oleh Nabi Muhammad saw. Kesinambungan tersebut menegaskan bahwa labu memiliki nilai fungsional dan simbolik dalam tradisi Islam.

Dengan demikian, secara intertekstual, hadis ini menunjukkan bahwa labu tidak hanya diposisikan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman para nabi yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kebermanfaatan, dan keseimbangan hidup, tanpa menjadikannya sebagai ketentuan normatif yang bersifat mengikat.

3. Interpretasi Kontekstual

Dalam hadis tentang labu, peristiwa yang melatarbelakanginya terjadi ketika Rasulullah saw. disajikan makanan yang mengandung potongan labu. Anas bin Mālik r.a., yang mengetahui kesukaan Nabi saw. terhadap labu, kemudian dengan sengaja mengumpulkan dan meletakkan potongan labu tersebut di hadapan beliau. Tindakan Anas tersebut didasarkan pada pengetahuannya terhadap kebiasaan dan preferensi Nabi saw., bukan atas perintah langsung dari beliau.[25] Dengan demikian, *asbāb al-wurūd* hadis ini berkaitan dengan peristiwa keseharian Nabi saw. dalam menikmati makanan. Hadis tersebut tidak muncul dalam konteks penetapan hukum atau syariat tertentu, melainkan menggambarkan kebiasaan Nabi saw. dalam perkara yang bersifat *'ādiyyah* dan *jibilliyyah*. Oleh karena itu, kesukaan Nabi saw. terhadap labu tidak dapat dipahami sebagai kewajiban atau tuntutan ibadah bagi umat Islam, melainkan sebagai bagian dari sisi kemanusiaan beliau.

Perilaku Anas bin Mālik r.a. dalam menyediakan labu bagi Nabi saw. juga mengandung nilai etika dan sosial, seperti perhatian, kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian terhadap preferensi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan Nabi saw. tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

---

[23] Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih*, 1 ed. (al-Maktabah as-Salafiyah), hal. 442.
[24] Al-Ṭabarī, *jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, juz 23 tafsir QS. aṣ-Ṣāffāt*.
[25] Al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih*, hal. 442.

Dalam konteks kekinian, hadis tersebut dapat dimaknai sebagai inspirasi untuk menerapkan pola konsumsi yang sehat, menghargai makanan yang tersedia, termasuk pangan lokal, serta meneladani kesederhanaan Nabi saw. Kesukaan beliau terhadap labu tidak dimaksudkan sebagai perintah untuk mengonsumsi jenis makanan tertentu, tetapi menunjukkan bahwa perilaku Nabi saw. dalam perkara mubah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan. Labu sendiri merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang baik. Kandungan air, serat, beta-karoten, vitamin A, vitamin C, vitamin E, vitamin B, kalium, magnesium, zat besi, serta antioksidan menjadikan labu bermanfaat dalam mendukung kesehatan tubuh, seperti menjaga hidrasi, membantu pencernaan, mendukung kesehatan mata, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menunjang fungsi organ.[26]

Oleh sebab itu, pemahaman kontekstual terhadap hadis ini menunjukkan bahwa substansi ajarannya tidak terbatas pada anjuran mengonsumsi labu secara khusus. Nilai yang dapat diambil adalah pentingnya memperhatikan konsumsi makanan yang halal, *ṭayyib*, bergizi, dan seimbang. Berbagai jenis pangan yang memiliki kandungan gizi dan manfaat serupa dapat dikonsumsi sebagai bagian dari pola hidup sehat, selama dilakukan secara proporsional dan tidak berlebihan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa labu merupakan tanaman yang termasuk dalam keluarga *Cucurbitaceae* dengan berbagai jenis, seperti labu kuning (*Cucurbita moschata* atau *Cucurbita maxima*), labu air (*Lagenaria siceraria*), dan labu siam (*Sechium edule*). Dalam perspektif bahasa Arab dan kajian Islam, labu memiliki keterkaitan dengan istilah *yaqṭīn* yang disebutkan dalam QS. al-Ṣāffāt [37]: 146. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa *yaqṭīn* merujuk pada tanaman labu yang memiliki berbagai manfaat, khususnya dalam kisah Nabi Yunus a.s. Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad saw., labu disebut dengan istilah *ad-dubbā'* atau *al-qar'*, yang menunjukkan bahwa labu merupakan salah satu makanan yang disukai oleh Rasulullah saw.

Dari segi kualitas hadis, riwayat tentang kesukaan Nabi saw. terhadap labu dapat dikategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Hal ini didasarkan pada terpenuhinya unsur-unsur kesahihan hadis, yaitu sanad yang bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), para perawi yang memiliki sifat adil dan ḍābiṭ, serta tidak ditemukannya unsur *syāż* maupun *'illat* yang dapat melemahkan hadis. Dengan demikian, hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami informasi mengenai kebiasaan Nabi saw. dalam mengonsumsi makanan.

Melalui pendekatan *ma'āni al-ḥadīṡ*, hadis tentang labu dapat dipahami secara tekstual, intertekstual, dan kontekstual. Secara tekstual, hadis tersebut menggambarkan kesukaan Nabi saw. terhadap labu sebagai bagian dari perilaku *jibilliyyah* atau kebiasaan manusiawi beliau. Oleh karena itu, kesukaan Nabi terhadap labu tidak dapat dipahami sebagai perintah atau kewajiban syariat yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Secara intertekstual, hadis tersebut memiliki keterkaitan dengan riwayat lain tentang Nabi saw. yang mengonsumsi labu, serta dengan QS. al-Ṣāffāt [37]: 146 mengenai tanaman *yaqṭīn* yang diberikan kepada Nabi Yunus a.s. Keterkaitan tersebut menunjukkan adanya nilai kebermanfaatan labu dalam tradisi kenabian. Sementara itu, secara kontekstual, hadis tentang labu mengandung nilai keteladanan yang lebih luas, seperti kesederhanaan dalam pola konsumsi, perhatian terhadap makanan yang dikonsumsi, penghargaan terhadap preferensi orang lain, serta pentingnya memilih makanan yang halal, *ṭayyib*, bergizi, dan dikonsumsi secara seimbang. Dengan demikian, substansi utama hadis tentang labu bukanlah kewajiban untuk mengonsumsi labu semata, melainkan

[26] Puskesmasseselalobar, "7 Manfaat Labu untuk Kesehatan Ini Jangan Sampai Terlewatkan," *Puskesmas Kediri*, 2025 <https://puskesmaskediri-dikes.lombokbaratkab.go.id/artikel/7-manfaat-labu-untuk-kesehatan-ini-jangan-sampai-terlewatkan/>.

menjadikan perilaku Nabi saw. sebagai inspirasi dalam menerapkan pola hidup dan pola konsumsi yang sehat, sederhana, proporsional, serta sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

5. REFERENCES

Ahmad, Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis.*, 2 ed. (Alauddin University Press, 2013)

Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail, *al-Jami' as-Shahih*, 1 ed. (al-Maktabah as-Salafiyah)

Al-Qazwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan ibnu majah*, 1 ed. (Maktabah al-Ma'arif)

Al-Qazwini., Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Dar Ihyaul Kitab al-Arabiyah, 1431)

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr, *jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, juz 23 tafsir QS. aṣ-Ṣāffāt* (Dār al-Fikr)

Anggie Annisa Permatasari, et al., "Dampak Makanan Cepat Saji Bagi Kesehatan Tubuh Pada Kalangan Remaja," *Jurnal Ventilator*, 2.2 (2024), hal. 110–20, doi:https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1201

Ayu, Ida, dan Eka Padmiari, "Manfaat Buah-buahan dan Sayur-sayuran," *Bakti Husada*, 2010 <https://cyrcleorganic.wordpress.com/wp-content/uploads/2010/04/materi-manfaat-sayur-dan-buah-boa.pdf>

Hamidah, Siti, "Sayuran dan Buah Serta Manfaatnya Bagi Kesehatan," *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015 <https://staffnew.uny.ac.id/upload/130799888/penelitian/sayuran.pdf>

Hanbal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, 1 ed. (Ar-Risalah, 1998)

Hasibuan, Linda, "6 Bahaya Kesehatan Akibat Jarang Makan Sayur dan Buah," *CNBC Indonesia*, 2023 <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230721102042-33-456118/6-bahaya-kesehatan-akibat-jarang-makan-sayur-dan-buah>

Irfan, Fauzan, et al., "Pola Makan Sesuai Anjuran Nabi Muhammad SAW Menurut Perspektif Kesehatan," *Journal of Creative Student Research*, 1 (2023), doi:https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2730

Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2 ed. (Bulan Bintang, 2007)

Izza, Namira, "7 Jenis Sayuran Favorit Nabi Muhammad SAW, Tercatat dalam Hadis," *Idn Times*, 2024 <https://www.idntimes.com/health/fitness/izza-namira-1/jenis-sayuran-favorit-nabi-muhammad-saw-tercatat-dalam-hadis?page=al>

Jkki, "90 Persen Penduduk Indonesia Kurang Makan Sayur dan Buah," *Jaringan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 2024 <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/97-90-persen-penduduk-indonesia-kurang-makan-sayur-dan-buah#>

Puskesmasseselalobar, "7 Manfaat Labu untuk Kesehatan Ini Jangan Sampai Terlewatkan," *Puskesmas Kediri*, 2025 <https://puskesmaskediri-dikes.lombokbaratkab.go.id/artikel/7-manfaat-labu-untuk-kesehatan-ini-jangan-sampai-terlewatkan/>

RI, Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah*

Sunarjono, *Bertanam 30 Jenis Sayur*, 4 ed. (Penebar Swadaya, 2005)

Tjitrosoepomo, Gembong, *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)* (Gadjah Mada University Press, 2009)

Wijaya, Nadya Videlia, Dahliah Dahliah, dan Erni Pancawati, "Dampak Kebiasaan Mengonsumsi Junk Food Terhadap Berat Badan," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2024

Yaʿlafah, Rāʾid bin Ṣubrī bin Abī, *Syarḥ Sunan Ibni Majah*, 1 ed. (Bayt al-Afkār ad-Duwaliyyah, 2007)

Zailani, "Pengaruh Hadis Riwayat Bi Al-Ma'na Dalam Pelaksanaan Hukum Islam," *An-Nur*, 4.1 (2015)